

**NILAI ANAK DALAM KELUARGA DAN UPAYA PEMELIHARAAN
KESEHATANNYA (SUATU STUDI ETNOGRAFI DI DESA GADINGSARI,
KABUPATEN BANTUL)**

*Value of Children in The Family and Health Care
(An Ethnography Study at Gadingsari Village, Bantul District)*

Kasnodihardjo¹

¹Pusat Teknologi Intervensi Kesehatan Masyarakat
Email: kasnodihardjo@yahoo.com

Diterima: 11 Nopember 2014; Direvisi: 17 Desember 2014; Disetujui: 30 Desember 2014

ABSTRACT

This article describes the value of children in the family of the underlying attitudes and behaviors of parents in raising their children's health. Data taken from the results of research on maternal and child health (MCH) using an ethnographic approach in the district of Bantul, Yogyakarta. The research aimed to identify the factors underlying the alleged non-medical KIA fairly good condition, because the Public Health Development Index in the district is quite high. Collecting data through in-depth interviews to a number of informants consisting of pregnant women or women who have been pregnant, and never given birth, community leaders, traditional birth attendants, and some residents, health care workers, especially midwives. Various related information obtained by this paper illustrates that the presence of children in the family has a value for parents. Initially the child is a resource for families who are expected to help the family economically, and dutiful to parents to care for her during the day. But along with the change and development of the era, not only that, the child is expected to school to achieve higher education so as to uphold the dignity of the elderly and improve the social status of the family. Then the parents will always strive to maintain the health of children as well as possible. If a child is sick do not delay to treat it with the search for a cure. It's just that there are times when parents ask for help to people who are considered smart or shaman because their disease is believed to be caused by supernatural spirits or interference. Similarly, prevention of disease, kinds of rituals and taboos have traditionally done. As conclusion of the study, child has special values in their family therefore the parents will always strive to maintain the health of children as well as possible. Child has economy, social, and psychological value. Child psychological value is most dominant value influence parent's child health care behavior.

Keywords: *Children Value, Health Care, Bantul*

ABSTRAK

Artikel ini menggambarkan nilai anak dalam keluarga yang mendasari sikap dan perilaku orangtua dalam pemeliharaan kesehatan anak yang mereka miliki. Data diambil dari hasil penelitian tentang kesehatan ibu dan anak (KIA) menggunakan pendekatan etnografi di wilayah Kabupaten Bantul Yogyakarta. Tujuan penelitian untuk mengidentifikasi faktor-faktor non medis yang diduga melatarbelakangi kondisi KIA yang cukup baik di Kabupaten Bantul didasarkan pada Indek Pembangunan Kesehatan Masyarakat di kabupaten tersebut yang cukup tinggi. Pengumpulan data melalui wawancara mendalam kepada sejumlah informan yang terdiri dari ibu hamil atau ibu yang pernah hamil, dan pernah melahirkan, tokoh masyarakat, dukun bayi, dan beberapa warga masyarakat, petugas kesehatan terutama bidan desa. Hasil penelitian menggambarkan bahwa keberadaan anak dalam keluarga mempunyai nilai bagi orang tua. Semula anak merupakan modal bagi keluarga yang diharapkan dapat membantu secara ekonomi keluarga, dan berbakti pada orangtua dengan merawat semasa di hari tuanya. Namun seiring dengan perubahan dan perkembangan jaman, anak diharapkan dapat sekolah hingga mencapai pendidikan yang tinggi sehingga dapat menjunjung tinggi martabat orang tua dan meningkatkan status sosial keluarga. Maka orang tua akan selalu berupaya menjaga kesehatan anak sebaik-baiknya. Ada kalanya orang tua meminta pertolongan pada orang yang dianggap pintar atau dukun karena diyakini penyakit anaknya disebabkan gaib atau gangguan makhluk halus. Kesimpulan dari studi ini: Keberadaan anak memiliki nilai tertentu dimata keluarga sehingga anak akan diperlakukan sedemikian rupa agar terjaga kesehatannya. Anak memiliki nilai ekonomi, sosial dan

psikologis. Nilai psikologis anak lebih mendasari sikap dan perilaku orang tua dalam pemeliharaan kesehatan anak.

Kata kunci: *Nilai Anak, Pemeliharaan Kesehatan, Bantul*

PENDAHULUAN

Setiap suku bangsa tentu mempunyai nilai-nilai budaya yang berfungsi sebagai pedoman bagi sebagian besar warga masyarakat yang bersangkutan dalam menjalani hidup bermasyarakat. Mengacu pada apa yang dikemukakan Koentjaraningrat (2005), pada dasarnya nilai budaya merupakan pedoman masyarakat dalam bertindak atau berperilaku; termasuk dalam menentukan apa yang benar atau salah (*nilai moral*), baik atau buruk (*nilai etika*) serta indah dan jelek (*nilai estetika*). Sistem nilai budaya pada suatu masyarakat tumbuh norma yang merupakan suatu patokan atau rambu-rambu yang mengatur perilaku manusia di dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 2005).

Sebagaimana halnya yang ada dalam masyarakat, anak di mata orang tua mempunyai nilai tertentu tergantung bagaimana orang tua menaruh nilai tersebut terhadap anak yang mereka miliki. Orang tua atau keluarga yang menaruh nilai tinggi terhadap anak yang mereka miliki maka anak yang bersangkutan akan mendapatkan perlakuan khusus dibanding dengan anak yang kurang mendapatkan nilai tinggi dari orang tuanya. Seorang anak yang dinilai akan memberikan hal-hal yang positif bagi orang tua, maka sesuatu hal yang melekat pada nilai tersebut akan selalu dikejar untuk diraihinya. Dengan perkataan lain bila kehadiran seorang anak dalam keluarga memberikan nilai yang dianggap menguntungkan orang tua atau keluarga, maka orang tua akan menaruh harapan yang tinggi terhadap anak yang bersangkutan. Dalam pada itu tidak dapat dipungkiri dengan nilai anak yang dipertaruhkan, orang tua akan menuntut atau muncul harapan-harapan yang dipertaruhkan pada anak.

Anak merupakan aset bagi setiap keluarga dan merupakan generasi penerus keluarga yang bersangkutan, maka anak perlu dijaga kesehatan, keselamatan maupun keberadaannya. Berbagai upaya akan dilakukan oleh orang tua atau keluarga

untuk menjaga terhadap gangguan yang menerpa diri anak yang mereka miliki, baik gangguan keamanan maupun kesehatan tergantung sejauh mana orang tua atau keluarga menaruh nilai pada si anak. Menurut Bertrand AL, (1980), nilai adalah perasaan-perasaan tentang apa yang diinginkan ataupun yang tidak diinginkan, atau tentang apa yang diperbolehkan atau tidak diperbolehkan.

Kabupaten Bantul yang merupakan salah satu wilayah di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), jumlah keluarga Pra-Sejahtera atau keluarga miskin di wilayah tersebut relative masih cukup tinggi (http://bantulkab.go.id/sekilas_kabupaten_bantul.html). Namun kasus kematian bayi dan anak di Kabupaten Bantul berdasarkan Profil Kesehatan Kabupaten tersebut tahun 2012 tergolong rendah. Rendahnya kasus kematian bayi dan anak tersebut tidak terlepas dari kondisi kesehatan masyarakat yang telah meningkat. Hasil analisis berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2010 menggambarkan bahwa Indeks Pembangunan Kesehatan Masyarakatnya (IPKM) yang merupakan komposit yang menggambarkan kemajuan pembangunan di bidang kesehatan di Kabupaten Bantul tergolong tinggi yaitu 0,91480, dan termasuk dalam 10 besar terbaik kabupaten/kota di Indonesia. Hal ini tentunya menimbulkan pertanyaan. Asumsi yang mendasari adalah ada hubungan yang signifikan antara kemajuan ekonomi masyarakat dengan tingginya status kesehatan. Apabila benar asumsi adanya korelasi antara kemajuan ekonomi masyarakat dengan tingginya status kesehatan masyarakat tersebut tentunya kondisi di Kabupaten Bantul dapat dikatakan merupakan suatu penyimpangan. Untuk mematahkan asumsi tersebut perlu dibangun suatu asumsi bahwa tinggi rendahnya status kesehatan suatu masyarakat bukanlah hasil dari upaya perbaikan ekonomi atau faktor medis saja, tetapi adalah hasil dari berbagai faktor termasuk faktor-faktor sosial budaya yang

ada di masyarakat setempat. Untuk itu perlu diungkap untuk mencari jawaban mengapa Kabupaten Bantul yang merupakan daerah dimana masyarakatnya tergolong pra-sejahtera atau miskin status kesehatannya cukup baik berdasarkan indikator-indikator yang digunakan dalam menentukan tinggi rendahnya IPKM, salah satunya kesehatan ibu dan anak.

Aspek non medis salah satu diantaranya faktor sosial budaya masyarakat setempat yang sangat kompleks dan beragam diduga ikut menentukan kondisi kesehatan anak di daerah Bantul yaitu sikap dan perilaku orang tua dalam pemeliharaan kesehatan anak yang didasari orientasi pada nilai anak yang mereka miliki. Orang tua atau keluarga yang menaruh nilai tinggi terhadap anak akan menjunjung tinggi nilai tersebut dan ini mendasari sikap dan perilaku orang tua yang bersangkutan dalam pemeliharaan kesehatan anak yang mereka miliki. Sikap adalah suatu disposisi atau keadaan mental di dalam jiwa dan diri seorang individu untuk bereaksi terhadap lingkungannya baik lingkungan sosial (manusia) maupun lingkungan fisik. Walaupun berada di dalam diri seorang individu, sikap itu biasanya dipengaruhi oleh nilai budaya, dan sering juga bersumber pada sistem nilai budaya (Koetjaraningrat, 1982).

Tulisan ini merupakan bagian dari hasil penelitian etnografi kesehatan di salah satu wilayah di Kabupaten Bantul Yogyakarta yang menekankan pada pembahasan nilai anak dalam keluarga kaitannya dengan upaya pemeliharaan kesehatan anak yang dilakukan orang tua.

BAHAN DAN CARA

Penelitian bersifat kualitatif, maka ketepatan pemilihan informan sebagai sumber data merupakan hal yang sangat penting. Adapun yang digunakan untuk memilih informan-informan mengacu pada kriteria menurut Spradley J (1997) : Pertama, informan-informan tersebut harus berasal dari kebudayaan yang menjadi *setting* penelitian. Kedua, informan-informan tersebut pada saat penelitian dilakukan sedang terlibat langsung dalam

kebudayaan yang sedang diteliti. Ketiga, informan mempunyai waktu yang memadai untuk diwawancarai.

Informan terdiri dari ibu hamil atau ibu yang pernah hamil, dan pernah melahirkan, tokoh masyarakat termasuk dukun bayi, dan beberapa warga masyarakat, petugas kesehatan terutama bidan desa. Jumlah informan dibatasi dengan maksud agar data yang diperoleh lebih fokus dan tidak melebar. Informan yang terpilih diharapkan dapat memberikan informasi tentang budaya masyarakat yang berkaitan dengan masalah KIA di daerah penelitian.

Lokasi penelitian dikonsentrasikan di Desa Gadingsari Kecamatan Sanden Bantul, karena menurut informasi dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul kasus kematian pada ibu dan bayi di wilayah kecamatan tersebut rendah. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam untuk menggali berbagai aspek sosial budaya yang diduga ada keterkaitan dengan KIA. Selain itu juga dilakukan observasi serta mendokumentasikan terhadap kegiatan masyarakat sehari-hari terkait dengan KIA.

Hasil wawancara mendalam selanjutnya diolah dengan cara dibuat transkrip dan dimasukkan kedalam tabel matriks esensial untuk mendapatkan berbagai informasi penting yang terkait dengan KIA, untuk selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif. Dari berbagai informasi yang didapat, untuk tulisan ini diambil aspek sosial budaya berupa nilai-nilai budaya terkait dengan nilai anak yang diduga mendasari sikap dan perilaku orang tua dalam upaya pemeliharaan kesehatan anak.

HASIL

Orientasi Nilai Anak

Dibalik keberadaan anak dalam keluarga nampaknya tersimpan harapan-harapan orang tua terhadap anak yang mereka miliki bila sudah dewasa nanti. Hasil wawancara terhadap beberapa informan menggambarkan bahwa tenaga anak didalam keluarga memang dibutuhkan. Semula jika

anak mereka wanita hanya sebatas membantu pekerjaan rumah seperti membantu pekerjaan ibu antara lain memasak, mencuci piring dan mencuci pakaian, mengasuh anak/adik-adiknya yang masih kecil, jika anak laki-laki membantu orang tuanya bertani di sawah, karena sebagian besar penduduk bekerja sebagai petani sehingga mampu menghasilkan uang untuk membantu perekonomian keluarga. Selain itu anak diharapkan dapat berbakti pada orang tua untuk merawat ke dua orang tuanya sewaktu sakit dan lain-lain. Anak sebagai jaminan orang tua di hari tua, seolah-olah bukan uang saja yang diinginkan melainkan juga kasih sayang anak agar bisa merawat orang tuanya dimasa tua. Umumnya harapan-harapan tersebut adalah hal-hal baik yang dapat dicapai anak nantinya. Namun sejalan perkembangan atau perubahan jaman walaupun kehidupan masyarakat masih sebagai petani, ada dalam pemikiran para orang tua serta kesadaran akan arti pentingnya pendidikan anak mulai muncul yang sebelumnya Menurut berbagai jawaban yang disampaikan oleh beberapa informan dalam penelitian ini, bahwa pada prinsipnya menyekolahkan anak hingga mencapai pendidikan yang tinggi merupakan cara terbaik untuk merubah nasib anak itu sendiri disamping nantinya nasib keluarga. Sebagaimana disampaikan oleh salah seorang informan, yaitu ibu ERN :

“Anak merupakan modal bagi orang tua, maka jika anak dapat sekolah hingga mencapai pendidikan yang tinggi, maka anak artinya sudah menjunjung tinggi nama orang tua atau keluarga, jika dapat mencapai pendidikan yang tinggi akan mengubah status sosial orang tua”.

Orientasi Kesehatan Anak

Untuk mewujudkan harapan tersebut orang tua dengan segala upaya akan menjaga kesehatan anaknya. Untuk mencapai pendidikan yang tinggi anak harus sehat Tentu saja orang tua menginginkan anaknya tetap sehat hingga mencapai usia dewasa dan hidup berkualitas dengan harapan dikemudian hari dapat melanjutkan cita-cita keluarga dan berguna bagi nusa dan bangsa. Oleh karena itu untuk mewujudkan harapan tersebut para orang tua didaerah

penelitian akan dengan tulus dan penuh keikhlasan menjaga kesehatan anak yang mereka miliki.

Mendasarkan pada orientasi orang tua terhadap anak yang mereka miliki orang tua akan menjaga keberadaan anak dengan memperhatikan dan memelihara kesehatan anak sedemikian rupa. Untuk menjaga kesehatan anak ada berbagai cara yang dilakukan beberapa orang tua di daerah penelitian. Dalam pada itu orang tua tidak akan menunda untuk mengobati anaknya jika sakit agar segera sembuh.

Berbagai upaya penyembuhan penyakit pada anak nampaknya tergantung atau berdasarkan persepsi orang yang bersangkutan terhadap jenis penyakit atau gangguan sakit yang menerpa anaknya. Menurut jawaban dari beberapa informan, di dalam kehidupan masyarakat desa Gadingsari ada berbagai penyakit yang diyakini oleh masyarakat disebabkan oleh gaib atau gangguan makhluk. Penyakit karena gaib atau makhluk halus ini oleh masyarakat disebut *sawan*. *Sawan* biasanya hanya menyerang bayi dan atau anak balita. Penyakit *sawan* dapat menyebabkan penderita meninggal, kecuali segera mendapat pertolongan oleh dukun atau orang yang dianggap pintar dapat mengobati penyakit tersebut. Selain itu untuk mencegah terjadinya *sawan* dianjurkan oleh orang-orang tua kepada generasi yang lebih muda yang mempunyai anak balita agar mentaati larangan-larangan.

Dari beberapa informan yang diwawancarai diperoleh keterangan tambahan bahwa sebelum adanya puskesmas, apabila seorang anak sakit maka orang tuanya akan memberi obat berupa ramuan yang dibuat sendiri ataupun yang diperoleh oleh dukun. Akan tetapi jika anak mereka belum kunjung sembuh meski sudah diobati menggunakan ramuan mereka akan pergi ke fasilitas pelayanan kesehatan seperti Puskesmas, dokter praktek atau Mantri Kesehatan yang ada di wilayah desa bahkan rumah sakit yang berlokasi di kota kabupaten Bantul.

Sebagaimana dijelaskan oleh ibu ERN salah seorang informan menyampaikan, bahwa :

“...semula sebelum ada Puskesmas di desa ini apabila seorang anak menderita sakit maka anak yang sakit akan diberi obat berupa ramuan yang dibuat sendiri oleh orang tuanya atau obat ramuan dari dukun atau orang pintar. Apabila obat yang dibuat sendiri atau diberi oleh dukun tidak mendatangkan kesembuhan maka ini dianggap obatnya tidak jodo, maka orang tuanya akan mencari pengobatan ke dukun atau orang pintar lainnya hingga mendapatkan kesembuhan anaknya. Jika anak sembuh berarti ini jodo obatnya.”

Selain masyarakat mempunyai persepsi terhadap penyakit karena *sawan*, masyarakat dapat memilah-milah jenis penyakit yang menerpa anak. Jika anak sakit karena penyakit biasa seperti batuk, pilek panas, maka orang tua akan segera membawa anaknya ke puskesmas atau ke dokter atau fasilitas kesehatan lainnya seperti ke rumah sakit di kota Bantul Yogyakarta. Alasan yang diberikan oleh beberapa informan mengapa membawa anak yang sakit ke fasilitas pelayanan kesehatan karena penyakit biasa, dan mereka ingin anaknya segera sembuh sehingga mereka dapat bekerja kembali jika orang tua terutama ibu-ibu harus membantu suami bekerja baik di sawah atau sebagai buruh tani ditempat orang lain. Beberapa informan menjelaskan apabila anaknya yang masih bayi atau balita menderita sakit terlalu lama mereka akan rugi karena tidak dapat mencari tambahan untuk membantu suami menafkahi keluarganya, atau tidak dapat *nyambi* atau mencari pekerjaan sampingan untuk membantu suami. Disamping itu bagi anak-anaknya yang sudah bersekolah apabila terlalu lama menderita sakit akan membuat anak tertinggal pelajaran yang diajarkan guru maka anak akan menjadi bodoh, dan inilah yang dianggap orang tua akan merugikan anak itu sendiri apalagi sudah dibiayai sekolahnya.

Orientasi Jenis Kelamin dan Jumlah Anak

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, selintas terkesan ada sesuatu yang diharapkan oleh suatu keluarga untuk mempunyai anak pertama laki-laki, namun saat mendapatkan anak

pertama lahir perempuan ternyata mereka tidak kecewa. Pada masa lalu anak laki-laki lebih diharapkan, namun di masa kini pendapat seperti itu mulai memudar atau luntur. Sebagaimana dialami dan dijelaskan oleh ibu IK pada saat melahirkan, ketika ditanya ingin anak laki-laki atau perempuan. Ibu IK seraya tersenyum, menjawab sebagai berikut :

” anak laki-laki atau perempuan sama saja tidak masalah bagi keluarga kami. Di masa kini, perempuan pun bisa bersekolah dan bekerja apapun yang bisa menghasilkan uang sehingga tidak tergantung laki-laki. Tidak hanya laki-laki, para perempuan di Desa Gading Sari pun banyak yang bekerja dan justru mampu membantu perekonomian keluarga. Selain tak lagi mempersoalkan jenis kelamin, rupanya pembatasan jumlah anak melalui KB sudah cukup berhasil di desa ini”

Banyak ditemui di daerah penelitian keluarga dengan usia paruh baya yang hanya mempunyai anak dua atau tiga orang anak saja. Mereka lebih mengutamakan jumlah anak sedikit dari pada anak banyak tetapi tidak dapat menyekolahkan anak-anak yang mereka miliki. Keluarga yang baru pertama kali mempunyai anak biasanya akan membesarkan terlebih dahulu hingga Sekolah Dasar (SD) atau Sekolah Menengah Pertama (SMP), baru merencanakan anak ke dua.

Nampaknya keluarga - keluarga di Desa Gading Sari Bantul telah membatasi jumlah anak. Alasan yang mereka kemukakan ingin dapat menyekolahkan anak-anaknya hingga mencapai Pendidikan tinggi, dengan harapan mudah mendapatkan pekerjaan dan mapu mengubah status sosial ekonomi orang tua atau keluarga, meskipun berasal dari keluarga petani. Dengan membatasi jumlah anak diharapkan mereka adapat menabung uang baik untuk pendidikan anak dan biaya pemeliharaan kesehatan hingga anak mencapai umur dewasa.

PEMBAHASAN

Kepercayaan mengenai penyebab penyakit pada anak telah membentuk sikap dan perilaku orang tua dalam upaya

penyembuhan dan pencegahan penyakit, yang meliputi praktek-praktek tradisional ataupun modern. Lepas dari persepsi terhadap penyakit serta praktek-praktek penyembuhan ataupun pencegahan penyakit, nilai anak juga merupakan salah satu faktor yang menjadi dasar terhadap sikap dan perilaku orang tua dalam upaya mencari penyembuhan dan pencegahan penyakit pada anak yang bersangkutan. Menurut Herimanto dan Winarno (2011), nilai adalah suatu kualitas atau penghargaan terhadap sesuatu yang menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang. Prasanti D M, (2013), menyatakan bahwa nilai anak sendiri berkaitan dengan cara pandang orang tua atas kehadiran anak dalam hidup mereka. Nilai anak begitu penting karena nilai anak sendiri akan berpengaruh pada sikap orang tua dalam hal ini terutama ibu.

Di berbagai suku bangsa atau masyarakat, anak dimata orang tua adalah sesuatu yang berharga setidaknya dengan adanya anak akan memberikan nilai bagi orang tua atau keluarga. Semakin banyak bukti bahwa nilai anak penting untuk meningkatkan kelangsungan hidup anak dan keluarga yang bersangkutan. Hasil penelitian Sutrisno L pada tahun 1988 menggambarkan, berdasarkan konsep Jawa anak adalah seorang momongan atau anak asuh yang dititipkan oleh Tuhan Yang Maha Pencipta dan Maha Kuasa pada suatu keluarga. Namun konsep anak sebagai momongan yang semula berkaitan dengan kebahagiaan batiniah dari keluarga telah berkembang maknanya menjadi tidak hanya terbatas pada kepuasan batiniah saja tetapi anak dipandang mempunyai nilai ekonomis dan nilai sosial sehingga adalah kewajiban orang tua untuk memelihara anak itu sebaik-baiknya. Demikian pula hasil penelitian Hartoyo (1998) mengungkapkan bahwa anak memberikan hiburan dan kebahagiaan. Keberadaan anak membawa kebahagiaan yang sesungguhnya dalam keluarga. Anak menjadi sasaran cinta kasih para orang tua. Kehadiran anak adalah segala - galanya bagi orang tua, kebahagiaan yang dirasakan orang tua tidak dapat dibayar dengan apa pun. Sehingga banyak orang tua akan merasa sangat cemas dan kesepian jika tidak memiliki anak didalam keluarga, adanya anak mampu memperkuat ikatan perkawinan

menjadi lebih kuat. Keberadaan anak membuat orang tua menjadi lebih bertanggung jawab atas anggota keluarganya, anak merupakan pelengkap keluarga. Bagi orangtua tidak lengkap rasanya.

Menurut Kagitcibasi, Emser dan Nauck (dalam Suckow dan Klaus, 2002) bahwa nilai anak memiliki 3 dimensi yaitu psychological-emotional value of children (Nilai Psikologis), economic-utilitarian value of children (Nilai Ekonomis) , social-normative value of children (Nilai Sosial). Nilai anak secara psikologis yang dipertaruhkan orang tua terhadap anak memandang dan mengharapkan anak sebagai seseorang yang akan memberikan kebahagiaan pada keluarga. Orang tua atau keluarga memiliki seseorang anak yang disayangi, timbul rasa bahagia melihat anak berkembang, senang akan kehadiran anak di sekitar rumah. Selain itu anak mempunyai nilai ekonomi, hal ini berkaitan dengan pandangan orang tua bahwa anak untuk dijadikan sebagai investasi bagi keluarga (Kagitcibasi, Emser dan Nauck dalam Suckow dan Klaus, 2002.)

Menurut Hoffman, L.W & Hoffman, M.L dalam Kohlman (2002) salah satu hal yang turut memengaruhi orang tua dalam menilai anak adalah kondisi ekonomi karena penghasilan orang tua. Seseorang dengan status sosial ekonomi rendah cenderung memiliki atau menaruh nilai pada anak dengan dilandasi harapan bahwa anaknya akan membantu mereka dan memberikan keuntungan bagi mereka saat mereka mulai bekerja. Menaruh nilai ekonomis pada anak, dilandasi harapan ada yang membantu di rumah, ada yang membantu finansial, ada yang membantu ketika orangtua sudah lansia. Nampaknya tidak hanya status sosial ekonomi yang menentukan nilai anak, ada nilai sosial. Nilai anak dari segi sosial merupakan nilai dari orang tua yang memandang anak sebagai pembawa nama baik keluarga. Nilai sosial yang dipertaruhkan pada anak, diharapkan anak melanjutkan nama keluarga, meningkatkan reputasi. Penelitian yang dilakukan oleh Kohlman tersebut diatas menunjukkan bahwa latar belakang budaya turut serta menjadi faktor penentu orang tua dalam menilai anak.

Rupanya pada masa lalu suatu keluarga di daerah pedesaan di Jawa seperti halnya di desa Gadingsari Bantul yang dijadikan daerah penelitian mayoritas penduduknya adalah sebagai petani. Mereka sudah merasa bahagia kalau anaknya menjadi seorang petani yang baik, namun pada saat sekarang ini orang tua mempunyai orientasi lain, atau dapat dikatakan telah terjadi pergeseran orientasi nilai terhadap anak. Dewasa ini orang tua atau suatu keluarga akan berbesar hati dan menjadi terpuja apabila dapat menyekolahkan anak-anak mereka setinggi mungkin hingga meraih gelar kesarjanaannya selanjutnya dapat menduduki jabatan di perkantoran atau jabatan lainnya yang mengangkat status sosial keluarga. Untuk mencapai pendidikan yang tinggi seorang anak harus sehat, maka kondisi kesehatan anak harus dijaga dan diperhatikan sedemikian rupa oleh orang tuanya. Dalam pada itu berbagai upaya akan dilakukan oleh orang tua untuk menjaga anak terhadap gangguan berbagai penyakit yang menimpa anak yang mereka dimiliki.

Ada jenis penyakit pada anak yang diyakini karena gaib atau gangguan makhluk halus sehingga penyakit demikian disebut *sawan* sehingga upaya menyembuhkan serta pencegahannya berdasarkan konsepsi tradisional, melalui praktek penyembuhan oleh dukun atau orang yang diyakini pintar dapat menyembuhkannya. Demikian pula upaya pencegahan penyakit melalui ritual-ritual khusus secara tradisi atau adat, dan harus mentaati larangan-larangan berdasarkan konsepsi budaya masyarakat setempat. Jika larangan-larangan tersebut dilanggar atau tidak ditaati, maka anak akan menjadi sakit.

Nampaknya orang-orang tua yang merupakan generasi terdahulu dalam menyikapi suatu gejala atau tanda-tanda akan adanya penyakit dan melakukan upaya pencegahan (preventif) akan terjadinya suatu penyakit dilandasi berbagai konsepsi budaya tentang sehat dan sakit yang diperoleh secara turun-temurun berupa nilai-nilai untuk kemudian ditransfer kepada generasi berikutnya dalam upaya penyembuhan dan pencegahan penyakit pada anak.

Nilai anak sangat penting dalam kehidupan keluarga sehingga menumbuhkan

motivasi dan kemampuan orang tua untuk meningkatkan kesehatan anak. Sebuah keluarga atau pasangan suami istri akan bertusaha mati-matian untuk bisa mempunyai anak (keturunan) dengan berbagai pengorbanan psikis maupun materi. Namun rupanya keberadaan anak dalam keluarga ternyata tidak semata-mata dipertaruhkan pada nilai atau alasan ekonomis saja, akan tetapi masih banyak faktor yang mendorong orang tua untuk meningkatkan kesehatan anak. Biaya pemeliharaan anak ternyata tidak sebanding dengan sumbangan ekonomis anak yang diperoleh nantinya oleh orang jika anak sudah dewasa dan bekerja. Dari segi ekonomi biaya pemeliharaan anak termasuk biaya kesehatan cukup besar tidak terhitung nilai belum termasuk pengorbanan orang tua menyangkut waktu, perasaan dan lain-lain.

Orang tua jika membicarakan anak yang mereka miliki tidak ada selesainya, apalagi jika anak yang mereka miliki mempunyai potensi atau kelebihan yang melekat pada diri si anak. Lain halnya jika tidak ada anak atau dalam kehidupan suatu keluarga tidak hadir seorangpun anak yang mereka dambakan hasil perkawinan mereka berdua, maka pembicaraan menyangkut anak biasanya akan berhenti karena tidak bahan untuk dibicarakan.

Dulunya memang ada indikasi dalam masyarakat pada etnis-etnis tertentu bahwa mortalitas anak perempuan lebih tinggi dari pada anak laki-laki karena adanya perbedaan pemberian makanan dan kebiasaan dalam perawatan kesehatan anak. Pada masyarakat yang tinggal dipedesaan, nilai sosial yang dipertaruhkan pada anak laki-laki lebih utama dari pada anak perempuan. Sebagaimana dikemukakan oleh Sam DL (2001), masyarakat atau keluarga yang tinggal di daerah pedesaan nilai sosial yang dipertaruhkan pada anak laki-laki akan lebih besar daripada anak perempuan. Menurut Paruzzulo. S (2010), nilai ekonomi dan nilai sosial anak berhubungan dengan ketaatan, ketegasan dan kesesuaian dalam praktek membesarkan anak, sedangkan nilai psikologis yang dipertaruhkan pada anak berhubungan dengan otonomi dan kebebasan dalam praktek membesarkan anak.

Menurut hasil penelitian Atmoko dan Setiono (2004), seseorang atau keluarga dengan sosial ekonomi rendah cenderung memiliki nilai anak secara ekonomi. Hasil penelitian tersebut menggambarkan bahwa petani pesanggem (penggarap) lahan hutan dengan sosial ekonomi rendah memiliki harapan bahwa anaknya akan membantu mereka dan memberikan keuntungan bagi mereka saat mereka mulai bekerja.

Dalam masyarakat Jawa seperti halnya di daerah penelitian Desa Gadingsari Bantul, orientasi nilai orang tua terhadap anak sama saja, tidak ada perbedaan antara anak laki-laki maupun anak perempuan. Kehadiran bayi laki-laki atau bayi perempuan dalam keluarga tidak masalah. Mereka sebagai orang tua rupanya yang terpenting menginginkan agar anak-anaknya kelak dapat sekolah hingga mencapai pendidikan tinggi dengan harapan mudah mendapatkan pekerjaan dan mampu mengubah status ekonomi keluarga.

Jika ditelaah lebih dalam dilihat dari biaya yang dikeluarkan orang tua untuk membesarkan atau pemeliharaan anak tidak sebanding dengan nantinya yang mereka dapatkan berupa sumbangan sebagai imbal balik dari anak jika kelak sudah berhasil sesuai dengan yang diharapkan menaruh nilai ekonomi pada anak. Berbagai pengorbanan baik waktu, tenaga, pikiran dan uang untuk pemeliharaan anak baik untuk sekolah maupun kesehatannya. Dengan kata lain, keberadaan anak ternyata tidak hanya karena alasan pada ekonomi saja, akan tetapi masih banyak faktor yang melatarbelakangi orang tua untuk membesarkan dan menyehatkan anak salah satunya faktor psikologis.

Hernawati (2002) menyebutkan bahwa nilai anak merupakan persepsi dan harapan orangtua terhadap anak berdasarkan potensi yang dimiliki. Anak mempunyai nilai yang sangat penting dalam kehidupan seseorang dibandingkan dengan nilai harta kekayaan. Nilai anak bagi orangtua dalam kehidupan sehari-hari dapat diketahui dari kondisi adanya kenyataan bahwa anak menjadi tempat mencurahkan kasih sayang dan sumber kebahagiaan keluarga (nilai psikologis).

Menurut Niel Murder (1981), tidak dapat dipungkiri ada kalanya orang tua di Jawa sering memperlakukan anak terlalu ekstrim dalam rangka menjaga keselamatan anak. Tidak jarang anak di buat senyaman mungkin, ketika masih bayi ia tidak perlu merayap atau berjalan tetapi selalu digendong oleh orang tuanya (ibu atau neneknya). Bahkan kalau anak bergerak dan merayap sendiri akan diangkat takut kotor karena tanah. Anak dimanjakan dalam kehangatan badan dan jarang diperlakukan dengan cara yang mengganggu. Tindakan demikian memang akan dapat menjaga keselamatan dan kesehatan anak, namun di sisi lain membuat anak dalam perkembangan pribadi kurang dapat mandiri sehingga akan selalu tergantung pada orang lain. Anak pertama kali lahir berada dalam lingkungan sosial yang hangat dan eksklusif. Ia selalu dekat dengan orang lain. Sewaktu masih kecil (bayi) diangkat dan digendong ke mana saja tergantung kehendak orang yang mengasuhnya, dan hampir tidak sama sekali anak dibiarkan sendirian baik waktu bermain, ataupun tidur sekalipun hanya sebentar. Kondisi demikian hampir terjadi di lingkungan keluarga Jawa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Di Desa Gadingsari Bantul, keberadaan anak menumbuhkan nilai tertentu dimata keluarga yang bersangkutan sehingga anak akan diperlakukan sedemikian rupa agar terjaga kesehatannya. Orang tua atau keluarga menaruh nilai yang terhadap anak yang mereka miliki yaitu nilai ekonomi, sosial dan psikologis. Namun nilai psikologis anak yang lebih mendasari sikap dan perilaku orang tua dalam pemeliharaan kesehatan anak daripada nilai ekonomi dan nilai sosial. Manifestasinya orang tua berusaha menjaga kesehatan anak sebaik-baiknya dengan melakukan upaya penyembuhan jika anak sakit baik secara tradisional jika penyakitnya dipersepsikan dan diyakini karena hal-hal gaib. Demikian pula upaya pencegahannya, orang tua akan mentaati larangan-larangan yang sifatnya tradisional. Hanya saja upaya penyembuhan dan pencegahan tersebut secara nalar kurang rasional karena tidak sesuai dengan konsep-

konsep kesehatan. Namun jika penyakitnya dianggap biasa bukan karena gaib, maka anak diupayakan penyembuhan ke fasilitas pelayanan kesehatan modern (bio medikal).

Saran

Upaya pemeliharaan kesehatan anak yang masih berdasarkan sistem nilai budaya tradisional perlu tetap dilestarikan namun perlu juga dibarengi upaya-upaya yang mengarah pada orientasi medis melalui pemberdayaan masyarakat dengan melibatkan kelompok potensial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ini kami sampaikan kepada rekan sejawat anggota tim peneliti terutama yang telah terjun di lapangan pengumpulan data selama kurang lebih 50 hari yaitu dra Lusi Kristiana Apt, drs. Harumanto Sapardi dan dra Shanti Dwiningsih telah dapat menyelesaikan baik kerja dilapangan maupun pembuatan laporan akhir. Khusus untuk rekan sejawat kami tercinta almarhum drs Tony Murwanto, kami ucapkan selamat jalan dan akan selalu mengenang jasa-jasa anda dalam penelitian ini. Untuk yang terakhir kami ucapkan terima kasih kepada Bapak drg Agus Suprpto M.Kes selaku Kepala Pusat Humaniora, Kebijakan Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat, Bapak Dr. dr. Trihono M.Sc selaku Kepala Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan yang telah memberikan dorongan sejak mulai awal penelitian ini dimulai hingga terselesaikannya penelitian dan menjadi buku Laporan Etnografi Kaitannya dengan KIA yang mungkin baru pertamakali ini dilakukan oleh peneliti Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

Atmoko, A & Setiono, K (2004). Nilai anak, identitas vokasional, dan gaya pengasuhan pada petani pesanggem (penggarap lahan hutan) di masyarakat pinggiran hutan zona penyangga taman nasional bromo- tengger-semeru, kabupaten malang, jawa timur (studi perspektif psikologi perkembangan

- antar generasi). *Jurnal Psikologi* Vol. 13 No (1).
- Bertrand L. A.(1981), *Sosiologi, Kerangka Acuan, Metode Penelitian, Teori-Teori Tentang Sosialisasi, Kepribadian dan Kebudayaan*, Cet II. Pen. PT Bina Ilmu.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul (2012), *Profil Kesehatan Kabupaten Bantul. Tahun 2012*
- Hartoyo.(2014), Dalam Eni Istiqomah. *Keluarga Petani Kelapa Sawit Di Desa Sungai Siput Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis. Jurnal On Line Mahasiswa FISIP Volume 1 No.2 Oktober 2014.*[Disitir 10 Desember 2014] Tersedia di <http://jom.unri.ac.id>
- Herimanto dan Winarno.(2011), *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hernawati N. (2002). *Nilai Anak dan Pengasuhan Berdasarkan Gender pada Anak Usia 2-3 Tahun di Kota Bogor* [skripsi]. Bogor. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Hoffman, L dkk, (1997) ; *A Psychological Perpective on the value of children to Parents, Cocep and Measure* : edited by James T. Fawcett ; The` East West Centre ; Honolulu.
- Kabupaten Bantul.(2012), *Data Pokok Pembangunan, Sosial Budaya, Tahapan Keluarga Sejahtera, 2008.* [Disitir 8 Agustus 2012] Tersedia di http://www.bantulkab.go.id/sosialbudaya/sekilas_kabupaten_bantul.html
- Kagitcibasi, E dan Nauck (dalam Suckow dan Klaus, (2002) ; *Value of children in six culture*, Masaryk University, Turkey. 2002.
- Kementrian Kesehatan RI.(2010), *Indek Pembangunan Kesehatan Masyarakat (IPKM)*
- Koentjaraningrat.(1982), *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Penerbit PT. Gramedia.
- Koentjaraningrat.(2005), *Manusia dan Kebudayaan* , Penerbit PT. Jembatan Jakarta.
- Koentjaraningrat.(2005), *Pengantar Antropologi I*. Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Murder N (1977), *Kepribadian Jawa Dan Pembangunan*, Gadjah Mada University Press.
- Paruzzolo S.(2010), Mehra R., Kes A., dan Ashbaugh *CTargeting proverty and gender inequality to improve maternal health. Women Deliver-International Center for Research on Women (ICRW). India.*
- Sam DL.(2001), *Value of Children : Effects of Globalization on Fertility Behavior and Child-rearing Practices in Ghana. Research Review NS.*
- Soetrisno L, dkk.(1988), *Faktor-Faktor Non-Medis Serta Pengaruhnya Terhadap Status Kesehatan Anak Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Laporan Penelitian. Kerjasama Departemen Kesehatan RI dengan Pusat Penelitian Pembangunan Pedesaan Dan Kawasan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.*
- Spradley J.P.(1997),*Metode Etnografi. Terjemahan Misbah Zulfa Elizabeth. Penerbit PT. Tiara Wacana Yogyakarta.*